

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH PT. INDONESIA POWER SURALAYA POWER GENERATION UNIT: OMAH KRÉTÉG ANGGANA

Afrizal Efendi¹⁾, Izzatu Imaarotissaamiyy Alqudsiyy²⁾, Kandung Sapto Nugroho³⁾

^{1,2}PT. Indonesia Power UP Suralaya, Jl. Raya PLTU Suralaya, PO Box 15 Cilegon 42456

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Untirta, Jl. Raya Jakarta Km 4 Pakupatan Serang
Banten 42122

E-mail: afrizal.efendi@indonesiapower.co.id; izzatu.alqudsiyy17@gmail.com;
kandungsaptonugroho@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala, peluang dan strategi pengembangan pembinaan usaha ekonomi produktif oleh PT. Indonesia Power Suralaya PGU di Kelurahan Suralaya Kecamatan Pulo Merak Kota Cilegon Provinsi Banten berupa pembuatan sambal *krétég*. Kajian dilakukan dengan metode mix method, dengan kuantitatif pendekatan survei kuisisioner tertutup pada stakeholder kemudian didukung dengan kualitatif dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik. Adapun Karakteristik responden dan informan yang diwawancara adalah para stakeholder pemberdayaan ini diantaranya pihak pemerintahan, media, *civil society*, serta dari *privat sector* di lingkungan Kelurahan Suralaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa (a) kondisi tingkat gotong royong 75 persen; (b) kondisi toleransi di tengah-tengah warga sangat tinggi; (c) tingkat kerentanan konflik yang terdapat di masyarakat 64 persen warga sulit berkonflik/diprovokasi; (d) kondisi tingkat kerekatan dan saling tolong menolong dalam keluarga cukup tinggi; (e) tingkat partisipasi dan peran kelompok dalam pembangunan kelurahan, 94 persen berperan aktif. Berdasarkan hasil survei, observasi analisis yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan, bahwa kendala pengembangan pembuatan sambal *krétég* melalui *Omah Krétég Anggana* adalah permodalan, strategi pengembangan sebaiknya dengan ekspansi pemasaran. Namun harus diawali dengan pengembangan sumber daya manusia karena merupakan faktor yang terpenting dari sebuah bisnis usaha serta perlunya kolaborasi-bekerjasama dengan pemerintah daerah. Pada akhirnya team penulis mendorong untuk dilakukannya kajian tersendiri tentang keterkaitan *social capital* yang sangat kental dengan institusi bisnis di Kelurahan Suralaya Pulo Merak Cilegon.

Kata kunci; pemberdayaan masyarakat; omah *krétég* anggana; indonesia power

COMMUNITY EMPOWERMENT PT. INDONESIA POWER SURALAYA POWER GENERATION UNIT: OMAH KRÉTÉG ANGGANA

ABSTRACT This paper aims to identify obstacles, opportunities and strategies for developing productive economic business development by PT. Indonesia Power Suralaya PGU, in Suralaya Sub-District, Pulo Merak District, Cilegon City, in the form of making *krétég* sauce. The study was conducted using the mix method, with a quantitative closed questionnaire survey approach to stakeholders then supported qualitatively by triangulating sources and techniques. The characteristics of the respondents and informants interviewed were the empowerment stakeholders including the government, the media, civil society, as well as from the private sector in Suralaya Village. The results of the study show that (a) the condition of the mutual cooperation level of 75 percent; (b) conditions of tolerance in the midst of citizens are very high; (c) the level of conflict vulnerability in the community 64 percent of the people are difficult to conflict / provoked; (d) the condition of the level of attachment and mutual help in the family is quite high; (e) the level of participation and group roles in village development, 94 percent play an active role. Based on the results of the survey, observations of the analysis carried out, it can be concluded that the constraints

to the development of the making of krétég sambal through Omah Krétég Anggana are capital, development strategies should be with marketing expansion. But it must start with the development of human resources because it is the most important factor of a business venture and the need for collaboration with local governments. In the end, the team of writers pushed for a separate study of social capital that was very thick with business institutions in the Suralaya Pulo Merak Cilegon.

Key words; *pemberdayaan masyarakat; omah krétég anggana; indonesia power*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya terencana untuk memberikan *ability* kepada masyarakat dari *powerless* menjadi *powerfull*. *Community development* atau pemberdayaan masyarakat bisa dilihat dari beberapa bentuk. Menurut Irwin T. Sanders, dalam Sjafari (2014) disebutkan bahwa terdapat empat cara melihat konsep *community development* yaitu sebagai sebuah proses, sebagai sebuah metode, sebagai sebuah program, dan sebagai sebuah gerakan. Pemberdayaan merupakan sebuah obligasi moral dan sekaligus kewajiban legal atas hadirnya entitas bisnis, tidak terkecuali atas eksistensi PT. Indonesia Power Suralaya Power Generation Unit. Pelaksanaan undang-undang nomor 40 tahun 2007 mewajibkan perusahaan untuk *mensharing* kepada masyarakat melalui program *corporate social responsibility* (CSR). PT. Indonesia Power merupakan salah satu anak perusahaan milik PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN Persero) yang didirikan pada 3 oktober 1995 dengan nama PT. PLN Pembangkit Tenaga Listrik Jawa Bali I (PT. PLN PJB I) kemudian pada 3 Oktober 2000 resmi berganti nama menjadi PT. Indonesia Power. Bingkai besar dari munculnya konsep CSR adalah lanjutan dari *social sustainability*. Anatan (2009), menjelaskan bahwa konsep *social sustainability* muncul sebagai kelanjutan konsep *economic sustainability* dan *environmental sustainability* yang telah dicetuskan sebelumnya di Johannesburg tahun 2002. PT. Indonesia Power Suralaya Power Generation Unit (PGU) setiap tahunnya selalu

menjalankan kewajiban CSR yang terklasifikasi ke dalam tiga klaster yakni pelayanan masyarakat, pemberdayaan, dan pembinaan hubungan dimana dalam satu tahun dianggarkan Rp. 2.088.250,00. Dalam hal capaian indeks kepuasan masyarakat kinerja CSR PT. Indonesia Power, Nugroho dan Purnaweni (2019), menjelaskan bahwa *the community satisfaction levels (74.09 persen) for the existence/presence by PT. Indonesia Power Generation Unit (UP) Suralaya which is getting better*. Sebuah prestasi yang seharusnya makin terus ditingkatkan.

Suparman (2013), bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan kepedulian perusahaan dengan masyarakat dimana bahwasannya pada tingkat makro pendekatan sistem dan pendekatan komunitarian memberikan perspektif untuk menjelaskan interaksi antara organisasi dengan lingkungan adalah sangat penting kemudian tingkat meso bersifat operasional dan disesuaikan dengan kondisi perusahaan sehingga tanggung jawab sosialnya didukung oleh fungsinya dalam organisasi, dan tingkat mikro, praktik humas harus mengambil peran strategis dalam organisasi perusahaan.

Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam pemberdayaan masyarakat sebagaimana digariskan oleh *The UN Report on Concepts and Principles as Reported by Secretary General on 12 March 1957* pada prinsipnya adalah sebagai berikut (Sanders, dalam Sjafari, 2014 : 42) :

- 1) Kegiatan yang dilakukan harus berhubungan dengan kebutuhan dasar masyarakat;

- 2) Pembangunan masyarakat yang seimbang memerlukan penerapan program dengan beberapa tujuan;
- 3) Perubahan sikap masyarakat sangat penting dicapai pada tahap awal pembangunan;
- 4) Pembangunan masyarakat mengendaki peningkatan partisipasi masyarakat yang lebih baik, revitalisasi pemerintah lokal dan transisi menuju administrasi lokal yang efektif;
- 5) Pelatihan pemimpin lokal agar menjadi salah satu tujuan program;
- 6) Mendorong partisipasi wanita dan pemuda;
- 7) Agar efektif, perlu bantuan pemerintah secara intensif pada proyek-proyek atas inisiatif masyarakat;
- 8) Implementasi pemberdayaan masyarakat pada tingkat masyarakat memerlukan kebijakan yang konsisten, administrasi yang tepat, rekrutmen dan pelatihan pengelola, mobilisasi sumberdana local dan nasional, dan evaluasi;
- 9) Sumberdaya dari organisasi non pemerintah harus dimanfaatkan secara optimal pada tingkat lokal, nasional dan internasional;
- 10) Kemajuan ekonomi dan sosial tingkat lokal memerlukan kesejajaran pembangunan pada skala yang lebih luas.

Pemberdayaan masyarakat harus mampu menggerakkan roda ekonomi masyarakat. Suyatna dan Suparjan, (2003), menjelaskan bahwa mainstream pembangunan dengan model pertumbuhan ekonomi terbukti telah gagal dalam upaya mengentaskan kemiskinan dan mewujudkan perhatian terhadap kelestarian lingkungan. Praktik di lapangan seringkali telah menghasilkan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia dan otoritas kekuasaan negara yang sangat dominan yang cenderung sulit dikontrol oleh masyarakatnya. Terkadang berakibat juga dengan kerusakan lingkungan hidup. Pendekatan strukturalis yang mengakibatkan masyarakat tidak

berdaya harus diganti dengan mewujudkan sebuah praktek pembangunan yang berprinsip pada demokrasi, pertumbuhan ekonomi yang menjamin kepentingan rakyat banyak (*appropriate economic growth*), kesamaan gender (*gender equity*), dan keadilan antar generasi (*intergenerational equity*). Prinsip *humanisme* dan keadilan baru ditempatkan sebagai bagian sentral dari proses pembangunan yang akan dilakukan. Hal ini akan lebih menempatkan manusia sebagai subjek pembangunan bukan sebagai objek pembangunan. Pembangunan alternatif, pada hakekatnya memandang bahwa terjadinya kemiskinan dan keterbelakangan bukan disebabkan karena masyarakat bodoh dan tidak memiliki kemampuan, akan tetapi ketidakberdayaan terjadi akibat ketidakmampuan masyarakat terhadap tekanan struktural yang disebabkan oleh model pembangunan pertumbuhan yang mengabaikan hak-hak kemanusiaan, oleh karena itu, konsep tentang pemberdayaan menjadi sebuah bagian penting dalam pembangunan alternatif ini.

Masih menurut Suyatna dan Suparjan, (2003), dalam rangka mewujudkan *civil society* tersebut pemberdayaan digunakan sebagai pendekatan pembangunan alternatif yang menekankan pemberian otonomi pada masyarakat. Melalui otonomi tersebut, akan terbangun kebiasaan masyarakat untuk memutuskan sendiri berbagai kepentingan yang terkait dengannya. Oleh karena itu, tesis pembangunan alternatif mengungkapkan bahwa jika kemiskinan adalah sebuah kondisi ketidakberdayaan relative (*relative disempowerment*) sehubungan dengan kesempatan setiap rumah tangga sebagai basis kekuatan sosial (*social power*), maka kunci untuk mengatasi kemiskinan adalah dengan melakukan pemberdayaan sosial dan politik dari orang-orang miskin itu sendiri. Maka ini menjadi alasan kuat model pemberdayaan untuk menggerakkan ekonomi. Pendekatan sentralistik, akhirnya membawa implikasi ke dalam beberapa aspek, pertama, pendekatan top down berimplikasi pada terjadinya *uniformitas* atau penyeragaman dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini menyebabkan

termarginalisasinya kearifan dan pengetahuan lokal dalam wacana dan praksis pembangunan. Kedua, campur tangan pemerintah yang cukup besar dalam setiap aspek kehidupan, mengakibatkan ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah. Di sisi lain, lembaga-lembaga di tingkat lokal yang diharapkan mampu berperan sebagai institusi media di masyarakat terhadap pihak eksternal justru telah dikooptasi untuk kepentingan negara (kekuasaan). Lembaga-lembaga tersebut cenderung mengalienasikan (membuat keterasingan) dan mensubordinasi (mengkerdikan) individu sehingga mereka pun mengalami ketidakberdayaan (*powerless*). Ketiga, dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat akibat implementasi pendekatan sentralistik adalah munculnya ketimpangan dalam masyarakat, baik itu ketimpangan antar daerah, ketimpangan antara desa dan kota, serta ketimpangan antara orang-orang yang dekat dengan kekuasaan dengan orang-orang yang jauh dari kekuasaan.

Pemberdayaan masyarakat sebaiknya berbasis pada nilai-nilai lokal, berbasis potensi lokal untuk memberikan nilai tambah (*value added*). Kawasan Suralaya merupakan wilayah yang terletak di ujung barat Pulau Jawa dan secara administrasi termasuk dalam wilayah Kota Cilegon, Provinsi Banten yang mempunyai lokalitas atau kearifan lokal tersendiri. Berbicara mengenai lokalitas, Suralaya mempunyai olahan makanan khas berupa sambal. Olahan tersebut bernama Sambal *Krétég* Suralaya. Sambal khas Suralaya mempunyai keunikan karena terbuat dari bawang merah goreng yang dicampur dengan tumbukan cabe yang juga sudah digoreng sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dari masyarakat Suralaya, saat ini produksi sambal *krétég* sudah mulai jarang dilakukan dan berakibat pada berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap keberadaan sambal ini. Berangkat dari permasalahan tersebut kemudian dibentuklah kelompok pembuat sambal *krétég* di wilayah Suralaya yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga. Kelompok pembuat sambal

tersebut bernama Anggana yang saat ini juga telah mempunyai rumah produksi yang diberi nama *Omah Krétég Anggana* berkat kerjasama dengan PT. Indonesia Power UP Suralaya PGU.

Omah Krétég Anggana berlokasi di lingkungan Cubul yang berdekatan dengan *Ecopark* Suralaya. *Omah Krétég Anggana* saat ini telah mempunyai pasar di beberapa instansi pemerintahan maupun masyarakat luas di wilayah Cilegon. Pada awalnya, produksi sambal *krétég* dilakukan secara personal, setelah melewati diskusi panjang maka diputuskanlah produksi sambal dilakukan secara berkelompok. Masalah utama yang dihadapi oleh kelompok adalah harga *cengek* (cabe) dan bawang merah yang melonjak di pasar sehingga terkadang kelompok harus memutar otak untuk terus bisa menyajikan sambal dengan kualitas dan kuantitas yang sama. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dilakukan kerjasama dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kelurahan Suralaya dalam penanaman *cengek*. Dengan melakukan penanaman *cengek*, diharapkan akan mengurangi biaya produksi serta mensiasati harga *cengek* di pasaran yang melonjak.

Omah Krétég Anggana sebagai sentra produksi sambal *krétég* di Suralaya selain meningkatkan tingkat perekonomian anggota kelompok juga menjadi wahana edukasi bagi masyarakat untuk memperkenalkan kembali lokalitas setempat yang sempat tenggelam, hilang dari peredaran. Sambal *krétég* mempunyai rasa pedas yang berpadu dengan gurih dan renyahnya bawang goreng. Rasa pedas dan renyah dari sambal *krétég* sangat cocok berpadu dengan nasi hangat dan berbagai olahan makanan lain. Olahan pedas, gurih dan renyah ini menjadi olahan khas yang diminati masyarakat dan pada perkembangan selanjutnya *Omah Krétég Anggana* diharapkan menjadi rumah produksi rujukan dan menjadi *branding* masyarakat Cilegon. Bagi penyuka pedas, sambal *krétég* bisa menjadi pilihan menu makan setiap hari. Tulisan ini berupaya untuk mengidentifikasi kendala, peluang dan strategi pengembangan pembinaan usaha ekonomi produktif di

kawasan *ring* satu daerah operasional PT. Indonesia Power Suralaya PGU yakni di Kelurahan Suralaya Kecamatan Pulo Merak Kota Cilegon berupa pembuatan sambel *krétég*.

METODE

Kajian ini menggunakan metode *mix method*, dimana metode yang pertama dengan kuantitatif dengan pendekatan survei lapangan tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh PT. Indonesia Power Suralaya PGU yakni dengan melakukan pembinaan usaha ekonomi produktif pembuatan sambal *krétég* di Kelurahan Suralaya Kecamatan Pulo Merak Kota Cilegon Banten. Setelah melakukan survei, kemudian ditindaklanjuti pada analisis kualitatif dengan menggunakan data wawancara, observasi dan data sekunder. Guna menjamin keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data berupa triangulasi sumber dan teknik. Karakteristik informan yang diwawancarai adalah para stakeholder pemberdayaan ini diantaranya Pemerintah Kecamatan Pulomerak, Dinas Kesehatan Kota Cilegon, pihak Kelurahan Suralaya, SMK Kimia PGRI Serang, Radar Banten, Pusat Inkubator Wirausaha dan Klinik UKM (PIWKU) Kota Cilegon, serta dari privat sector di lingkungan Kelurahan Suralaya yakni CV. Sukses Abadi, CV. Marlina Karya Mandiri, Koperasi Rusamas. Bantensatu (2018), menjelaskan bahwa Pusat Inkubator Wirausaha dan Klinik UKM (PIWKU) merupakan salah satu lembaga yang hadir di Kota Cilegon di bawah naungan Dinas Koperasi dan UKM Kota Cilegon, dibentuk untuk mendorong seluruh masyarakat Cilegon dan pelaku UKM yang memiliki potensi usaha untuk mengembangkan usahanya.

Dalam melakukan pemberdayaan, PT. Indonesia Power Suralaya PGU dengan pembinaan usaha ekonomi produktif pembuatan sambal *krétég* dilakukan dengan metode ceramah yang dimaksudkan sebagai metode penyampaian materi secara langsung kepada mitra program, dan ditindaklanjuti dengan metode Workshop, hal ini dilakukan untuk memberikan

pengetahuan dan pengalaman nyata kepada mitra program melalui kegiatan pelatihan langsung dan praktek. Adapun beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut antara lain :

- 1) Melakukan pendataan dalam rangka inventarisasi berbagai permasalahan yang lebih detail mengenai *potency, need* dan *want*;
- 2) Melakukan pendekatan dan koordinasi dengan pihak mitra dan stakeholder terkait (*state, academic, private sector, civil society, dan media*) dalam rangka pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat;
- 3) Menyusun rencana strategis dan rencana kerja program pemberdayaan masyarakat bersama pihak mitra dan stakeholder terkait (*state, academic, private sector, civil society, dan media*);
- 4) Implementasi program bersama pihak mitra dan stakeholder terkait (*state, academic, private sector, civil society, dan media*);
- 5) Melakukan monitoring berkala bersama stakeholder terkait (*state, academic, private sector, civil society, dan media*) terhadap mitra program;
- 6) Melakukan evaluasi terhadap mitra program (kelompok sasaran).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan BPS Kota Cilegon Kecamatan Suralaya Dalam Angka (2019), bahwa Kelurahan Suralaya memiliki area seluas 5,77 Ha yang terdiri dari 0,20 Ha lahan pertanian sawah, 1,68 Ha lahan pertanian bukan sawah, dan 3,89 Ha lahan non pertanian, dimana daerah ini mempunyai topografi dataran tinggi, yang berbatasan dengan Kabupaten Serang yakni Desa Salira. Suralaya terdiri 21 rukun tetangga (RT) dan 6 rukun warga (RW) dengan jumlah penduduk 6.591 yang terdiri dari 3.369 laki-laki dan 3.222 perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk 1.146 penduduk per Km². Penduduk Suralaya

berkontribusi sebesar 14 persen dari jumlah total penduduk Kecamatan Pulo Merak.

Hasil data survey lapangan melalui *social mapping* menunjukkan temuan menarik, bahwa *potensial value* lebih yang dapat dijadikan sebagai peluang pengembangan yang ada di Kelurahan Suralaya untuk mendukung pemberdayaan berkelanjutan antara lain: (a) kondisi tingkat gotong royong 75 persen, hal ini menunjukkan bahwa semangat kultur perdesaan masih cukup kuat, tidak terlalu terganggu dengan nilai-nilai individualistik yang bergaya hidup perkotaan nan hedonis; (b) kondisi toleransi di tengah-tengah warga sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa ini berbanding lurus dengan nilai-nilai gotong royong; (c) kondisi tingkat kerentanan konflik yang terdapat di masyarakat 64 persen warga sulit berkonflik/ diprovokasi, hal ini menggambarkan bahwa masyarakat cukup terdidik untuk mampu memilah, memilih, dan mencari kebenaran informasi yang masuk; (d) kondisi tingkat kerekatan dan saling tolong menolong dalam keluarga cukup tinggi (*social capital*); (e) tingkat partisipasi dan peran kelompok dalam pembangunan kelurahan, 94 persen berperan aktif. Sedangkan temuan lapangan yang menghambat pemberdayaan berkelanjutan diantaranya: (a) tingkat perkembangan kelompok yang telah dibentuk atau yang sudah ada, 91persen kelompok tidak berkembang, kesulitan ini terbentuk karena masalah permodalan dalam melakukan produksi sambal *krétég*, kurangnya pengetahuan pemasaran produk sambal *krétég* ke *marketplace*, atau iklan di *social media*, dan faktor sumber daya manusia yang masih terbatas kemampuannya sehingga memerlukan pelatihan; (b) sebagian besar ibu rumah tangga tidak memiliki pekerjaan selain mengurus kebutuhan rumah tangga, 96 persen tidak bekerja sehingga minim pengetahuan dan pengalaman *entrepreneurial*; (c) Terdapat 375 orang yang tidak/belum bekerja atau dengan kata lain sebagai pengangguran yang *skillnya* minim.

Masyarakat Kelurahan Suralaya saat ini kurang memahami cara berkelompok/berorganisasi baik secara tupoksi dan manfaat lain. Sehingga saat ini kelompok yang ada tidak berkembang karena setiap anggotanya belum mampu mengatur jadwal hadir (banyak yang bekerja). Oleh karena itu perlu adanya *role model* yang mampu menjadi tolok acuan sekaligus interaksi pembimbingan yang dilakukan oleh orang *capable* (sebagai agen perubahan) dan berpengaruh di masyarakat guna mempertahankan/optimalisasi kelompok *eksisting*. Dari potensi, peluang, dan tantangan yang ada di atas yang dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan program pemberdayaan produksi sambal *krétég* adalah adanya 96 persen ibu rumah tangga yang tidak berkegiatan tetap, dapat direkomendasikan menjadi sebuah gerakan ekonomi produktif pengolahan sambal *krétég*. Program tersebut sesuai dengan potensi yang ada di lingkungan masyarakat bahwa sambal *krétég* merupakan olahan makanan khas daerah Suralaya yang sudah biasa di produksi oleh masyarakat. Gerakan ekonomi produktif ini akan mampu memberikan penghasilan tambahan keuangan bagi ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Suralaya sebagai tambahan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang disampaikan Murdani dkk., (2016), bahwa program kemitraan dan bina lingkungan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Intervensi pemberdayaan masyarakat oleh PT. Indonesia Power Suralaya Power Generation Unit melalui pembinaan ekonomi produktif, *Omah Krétég Anggana* telah dilakukan dengan kinerja tahapan seperti berikut:

- 1) Penjaringan anggota mitra usaha dari program pembuatan sambal *krétég* ini dilakukan berkoordinasi dengan Pemerintah Kota Cilegon dan terbentuklah satu kelompok mitra usaha pembuatan sambal *krétég* beranggotakan sembilan orang ibu-ibu rumah tangga yang ada di Kelurahan

Suralaya. Pembinaan usaha ekonomi produktif pembuatan sambal *krétég* melalui program pemberdayaan masyarakat ini dilakukan sinergi dengan stakeholder yang ada di lingkungan perusahaan, adapun stakeholder yang ikut dalam pembinaan usaha ekonomi produktif pembuatan sambal *krétég* melalui program pemberdayaan masyarakat yaitu: (a) *State*: Pemerintah Kecamatan Pulomerak, Dinas Kesehatan Kota Cilegon, Kelurahan Suralaya; (b) *Academic*: SMK Kimia PGRI Serang; (c) *Media*: Radar Banten; (d) *Civil Society*: PIWKU Kota Cilegon; (e) *Private Sector*: CV. Sukses Abadi, CV. Marlina Karya Mandiri, Koperasi Rusamas.

2) Dalam menyusun rencana, implementasi program dan monitoring kegiatan pemberdayaan masyarakat ini selalu dilakukan sinergi bersama dengan stakeholder terkait. Adapun perencanaan dari pengembangan program pembuatan sambal *krétég* ini adalah :

- Pemberian Modal/alat. PT Indonesia Power Suralaya PGU sebagai pembina usaha ekonomi produktif pembuatan sambal *krétég* melalui program pemberdayaan masyarakat ini ikut serta membantu dalam menyiapkan modal awal untuk memulai usaha mikro tersebut, antara lain sarana dan prasarana serta pelatihan-pelatihan pendukung dalam proses bisnis usaha. Selain itu mitra usaha sendiri juga harus berusaha menyiapkan modal secara mandiri. Sehingga permodalan dari usaha pembuatan sambal *krétég* ini dapat terpenuhi.
- Pelatihan dan pendampingan, PT Indonesia Power Suralaya PGU membekali anggota kelompok dengan pelatihan-pelatihan lain yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia kelompok

pembuatan sambal *krétég*. Pelatihan juga harus dievaluasi, misalkan dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick dalam Aviani, dkk., (2016) bahwa evaluasi pelatihan terdiri dari empat tahapan yakni *reaction*, *learning*, *behavior* dan *result*.

- Penyediaan sarana produksi, PT Indonesia Power Suralaya PGU memberikan sarana produksi kepada *Omah Krétég Anggana* seperti kompor, gas, *kéncéng* dan seperangkat kelengkapannya, alat timbangan, alat pengering minyak, dan termasuk kelengkapan rumah produksinya.
- Perizinan produk, kemasan, kualitas dan pengembangan produk, PT Indonesia Power Suralaya PGU membantu dari sisi koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kota Cilegon, terkait pembuatan perizinan Pangan-Industri Rumah Tangga (P-IRT), mulai dari pemenuhan persyaratan untuk perizinan P-IRT, Pelatihan Keamanan Pangan (PKP), sampai pemenuhan rumah produksi dan kemasan yang sesuai dengan aturan yang telah ditentukan Dinas Kesehatan Kota Cilegon, sekaligus juga tahap perizinan sertifikasi halal, dan yang sudah dilakukan adalah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Cilegon, dimana sertifikat itu sebagai persyaratan untuk membuat sertifikat halal di Kementerian Agama dengan melibatkan Majelis Ulama Indonesia (MUI).
- Pemasaran produk, di era sekarang ini, dunia usaha bersaing melalui pemasaran-pemasaran yang kreatif dan inovatif sehingga menjadi *brand* Cilegon. PT Indonesia Power Suralaya PGU sudah memfasilitasi untuk pelatihan

pemasaran tersebut, dengan tujuan agar setiap anggota dari kelompok pembuatan sambal *krétég* ini dapat menjadi seorang *marketing* untuk produknya sendiri. Dengan begitu setiap anggota dapat diandalkan untuk mencari konsumen sehingga keberlangsungan usaha bisnis tersebut dapat berjalan lama karena setiap anggota sudah memiliki kompetensi pemasaran.

3) Implementasi Program bersama pihak mitra dan stakeholder.

Pengimplementasian rencana kerja yang sudah dibuat bersama dengan mitra usaha dan stakeholder terkait, implementasi ini dilakukan sesuai dengan rencana yang ada agar proses pengembangan kelompok mitra usaha pembuatan sambal *krétég* ini meningkat sesuai dengan alur yang sudah ada. Terkadang ada beberapa kegiatan yang dilakukan diluar dari perencanaan yang sudah dibuat, hal seperti itu wajar karena kebutuhan terus berubah seiring dengan berjalannya waktu sehingga kegiatan semacam itu masih dibenarkan asalkan tujuannya memang untuk meningkatkan program pemberdayaan mitra usaha pembuatan sambal *krétég*. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan berdasarkan pada rencana kerja yang sudah dibentuk antara lain :

- Pelatihan organisasi bagi kelompok mitra usaha, dilakukan dengan tujuan agar organisasi/kelompok mitra usaha ini bisa terkelola dengan baik,
- Pelatihan pengelolaan keuangan, dilakukan agar proses pembukuan keuangan kelompok dapat tertata dengan baik, sehingga dapat terlihat jelas perkembangan usaha tersebut.
- Pelatihan pemasaran, dilakukan untuk mencari konsumen dan pelanggan. Konsumen merupakan indikator keberhasilan dari sebuah bisnis usaha. Pemasaran dalam era

sekarang harus inovatif dan kreatif misalkan dengan digitalisasi bisnis. Maka dari itu, PT Indonsia Power Suralaya PGU melakukan pelatihan pemasaran kepada anggota kelompok pembuatan sambal *krétég*.

4) Monitoring berkala bersama stakeholder terkait.

berjalannya suatu program harus selalu dimonitor, begitu pula yang dilakukan oleh PT. Indonesia Power Suralaya PGU sebagai pembina dari program pembuatan sambal *krétég* ini. Monitoring dilakukan sebulan sekali. Monitoring yang dilakukan ini dapat memberikan informasi kepada pembina terkait dengan kondisi terupdate dari mitra usaha, mulai dari perbaikan perbaikan tentang program, implementasi pengetahuan oleh mitra usaha, kepuasan dari anggota mitra usaha, dan untuk mengendalikan apabila terjadi deviasi dari tujuan.

5) Melakukan evaluasi terhadap mitra program (kelompok sasaran)

Evaluasi dilakukan sinergi bersama dengan stakeholder terkait, sebagai tolak ukur pencapaian dan keberhasilan pembinaan masyarakat dilakukanlah sebuah kajian untuk melihat respon masyarakat atas praktik CSR. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan kinerja kualitatif yang menjanjikan, hal ini menggambarkan penerimaan dari masyarakat terkait program yang mereka jalankan oleh PT Indonesia Power Suralaya PGU, sehingga eksistensi perusahaan minim sekali menimbulkan gesekan atau konflik dengan masyarakat sekitar perusahaan. Hal ini bisa dipahami karena memang perusahaan selalu memperhatikan kondisi masyarakat melalui jalur formal maupun informal.

Omah *Krétég* Anggana merupakan UKM baru, harus dikembangkan. Maad dkk., (2014), menjelaskan bahwa pengembangan UKM melalui CSR dengan tiga strategi yakni (a) peningkatan pemberdayaan berkelanjutan

bagi pengusaha UKM; (b) meningkatkan kualitas lingkungan yang mendukung UKM; dan (c) peningkatan intensitas pemberdayaan untuk pengusaha UKM. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan atas eksistensi PT. Indonesia Power Suralaya PGU sangat baik. Kelurahan Suralaya sebagai *ring* satu kawasan perusahaan mendapatkan prioritas perusahaan dalam menjalin hubungan bisnis maupun hubungan sosial. Dalam hubungan bisnis misalkan pelibatan sumber daya manusia lokal ke dalam bisnis limbah maupun jasa service mekanikal, termasuk rekuritmen pegawai dan lain-lain. Hubungan sosial misalkan dalam menjalankan kewajiban sosial perusahaan mengutamakan *ring* satu yakni Kelurahan Suralaya, Kelurahan Salira dan Kelurahan Lebak Gedhe dan menjalin hubungan masyarakat misalkan ke stakeholder pemerintahan pusat, daerah, provinsi, dan media, juga para pihak pengendali keamanan dan ketertiban baik sipil maupun militer. Sebagai entitas BUMN dimana *core bisnisnya* merupakan salah satu objek vital negara perlu standar keamanan tinggi karena eksistensinya akan mempengaruhi suplai energi jaringan se Jawa-Bali.

SIMPULAN

Berdasarkan observasi dan penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan, bahwa kendala pengembangan pembuatan sambal *krétég* adalah permodalan. Permodalan dalam dunia usaha menjadi modal utama dan pertama dalam menjalankan bisnis, terlepas dari bantuan atau tidak, sebuah usaha harus memiliki modal, begitu pula untuk usaha kempok pembuatan sambal *krétég* ini. Strategi pengembangan pembuatan sambal *krétég* misalkan dengan ekspansi pemasaran hingga menjadi *brand* Cilegon. Pemasaran menjadi faktor penting dalam keberlangsungan suatu bisnis usaha. Konsumen adalah kunci dari keberhasilan bisnis, tanpa adanya konsumen bisnis tidak akan berjalan lama. Untuk mendapatkan

konsumen, pemasaran adalah alat untuk mendapatkan konsumen tersebut. Dorongan untuk mendigitalisasi bisnis (termasuk bisnis UKM) menjadi keniscayaan masa sekarang dan yang akan datang. Oleh karenanya pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor yang terpenting dari sebuah bisnis usaha, bisnis usaha jika ada modal dan kompetensi pemasaran akan tetapi tidak adanya SDM yang kompeten maka usaha tersebut tidak akan berjalan dengan lama. Oleh karena itu pemilihan anggota kelompok pembuatan sambal *krétég* ini bekerjasama dengan pemerintah daerah dan masyarakat setempat dengan tujuan agar orang yang ikut serta dalam program ini adalah benar-benar rang yang memerlukan dan dapat berkoordinasi dengan baik, kemudian diberikan pelatihan kompetensi. Keberhasilan dari pembinaan usaha ekonomi produktif pembuatan sambal *krétég* melalui program pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara konsisten di semua lini oleh semua pihak baik dari anggota mitra usaha, pihak PT Indonesia Power Suralaya PGU dan pihak stakeholder terkait yang mendukung dari proses pembinaan usaha tersebut. Pada akhirnya team penulis mendorong untuk dilakukannya kajian tersendiri tentang keterkaitan *social capital* yang sangat kental dengan institusi bisnis di lingkungan Kelurahan Suralaya Pulo Merak Cilegon.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia yang tetap menjaga pengelolaan BUMN yang transparan dan sesuai dengan *corporate culture*, juga kepada pihak Kepolisian Daerah Banten, serta Kodim 0623 Cilegon serta Pemerintah Kota Cilegon yang telah bersinergi dengan kami untuk menjamin pasokan listrik Jawa Bali terkendali.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatan, Lina., (2009). *Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Teoritis dan Praktik di Indonesia*. Jurnal Manajemen Maranatha, Maranatha Christian University.
- Aviani, Nur Lis., Zulaikha, Siti., Arum, Wahyu Sri Ambar., (2016). *Manajemen Pelatihan Corporate Social Responsibility (Csr) Di Corporate Forum For Community Development (CFCD) Jakarta*, Vol 3 No 1 (2016): Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan p. 117-125
- Bantensatu (2018). *PIWKU Cilegon Rumah Usaha Masyarakat Dan UKM*, Accessed Juni 7, 2020 02.07 pm Cited from <https://bantensatu.co/2018/02/01/piwku-cilegon-rumah-usaha-masyarakat-dan-ukm/#:~:text=Pusatpersen%20Inkubatorpersen%20Wirausahapersen%20danpersen%20Klinik,majupersen%20danpersen%20teruspersen%20berkembangpersen%20dalam>
- BPS Kota Cilegon, (2019). *Kecamatan Suralaya Dalam Angka 2019*, Katalog BPS 11020001.3672020
- Maad, Faizal., Sumardjo, Saleh, Amiruddin, and Muljono, Pudji., (2014). *The Autonomous Development Strategies of Micro and Small Entrepreneurs Through Corporate Social Responsibility in Bogor District of West Java*, International Journal of Science and Engineering, Vol. 7(1)2014:70-76.
- Murdani, Sinardi., Mattalatta, Suharwan., (2016). *Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan Corporate Social Responsibility (Csr) PT. Semen Tonasa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Pangkep*, Jurnal Mirai Management, Volume 1 Nomor 2, Oktober 2016
- Nugroho, Kandung S., dan Purnaweni, Hartuti. (2019). *Community Satisfaction Index in Coastal Community Empowerment by PT. Indonesia Power Generation Unit (UP) Suralaya, Cilegon-Banten in 2018*. Proceedings of the 4th International Conference on Indonesian Social and Political Enquiries, ICISPE 2019, 21-22 October 2019, Semarang, Central Java, Indonesia. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.21-10-2019.2294386>
- Sjafari, Agus. (2014). *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Suparman, (2013). *Corporate Social Responsibility: Bentuk Tanggungjawab Sosial dan Kepedulian Perusahaan Dengan Masyarakat*, Jurnal Interaksi, Volume II No 2, Juli 2013: 69-81
- Suyatna, Hempri dan Suparjan, (2003). *Pengembangan Masyarakat : Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, Aditya Media. Yogyakarta.